

AKSARA JAWI: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik

Dwi Essy Ramala
Universitas Pendidikan Indonesia
essyramala@outlook.com

Abstrack

Human movements produce its culture. Culture is the idea, sense, and intention that create a civilization. No exception for Malay Archipelago which has cultural diversity and affects its language. Classic-Malay language is a result of idea, sense, and intention of the Malayan in 13th century AD. Classic-Malay language is closely related to the influence of Islam in Malay Archipelago. From this Classic-Malay language, the Jawi script was born as a result of the Malayan's creativity. The existence of this script is said as a result of mixing or collaboration with Hijaiah letters to create spelling of Malay writing. Jawi script began to develop and widely used in the 17th century AD for correspondence, writing for religious texts, written legislation, and so on. Through this script, the Malayan can communicate although only through writing and also as an "antipole weapon" against colonialism. Through this paper, it is necessary to search its existence by knowing the origin of Jawi script through evaluating the Malayan culture's viewpoint.

Keywords: Arabic-Malay; Culture; Jawi Script

Abstrak

Gerak – gerak manusia sekaligus perpindahannya menghasilkan budaya. Budaya adalah cipta, rasa, dan karsa yang menciptakan suatu peradaban. Tak terkecuali tanah Melayu yang memiliki kemajemukan budaya hingga mempengaruhi bahasanya. Bahasa Melayu Klasik adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa masyarakat Melayu pada abad ke-13 M. Bahasa Melayu Klasik erat kaitannya dengan pengaruh Islam di tanah Melayu. Dari bahasa Arab-Melayu ini lahirlah aksara Jawi sebagai hasil kreativitas masyarakat Melayu. Keberadaan aksara ini dikatakan sebagai hasil percampuran atau kolaborasi huruf Hijaiah untuk menciptakan ejaan tulisan bahasa Melayu. Aksara Jawi mulai berkembang dan banyak digunakan pada abad ke-17 M untuk surat menyurat, penulisan naskah keagamaan, perundang – undangan, dan sebagainya. Melalui aksara inilah masyarakat Melayu dapat berkomunikasi meskipun lewat tulisan dan juga sebagai bentuk "senjata perlawanan" terhadap kolonialisme. Melalui tulisan ini, perlu adanya penelusuran tentang keberadaannya dengan mengetahui asal – usul aksara Jawi dengan menilai sudut pandang kebudayaan Melayu.

Kata kunci: Aksara Jawi; Arab-Melayu; Budaya

PENDAHULUAN

Dunia ini memiliki peradaban yang sangat panjang. Peradaban yang panjang tersebut membuktikan adanya gerak – gerak manusia yang berevolusi. Hasil evolusi

tersebut meninggalkan banyak peninggalan berharga serta membuktikan bahwa setiap negara di belahan dunia ini memiliki peradabannya masing – masing. Salah satu bentuk peradaban tersebut adalah bahasa.

Bahasa menjadi jembatan manusia dengan manusia lainnya. Jembatan itu adalah komunikasi yang memiliki fungsi sosial sebagai bentuk mengekspresikan dirinya sendiri dan penggunaannya dalam menjalin hubungan kemasyarakatan. Menurut Hijzy (dalam Wahyuni, 2017:1) mengatakan bahwa bahasa menjadi unsur fonologi yang menjadi alat komunikasi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam menyampaikan ide dan gagasan. Fungsi komunikasi bahasa itulah yang berupaya menciptakan pemahaman antarmanusia untuk saling mengetahui keinginan masing – masing dalam komunitas suatu masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan komunikasi masyarakat semakin meningkat. Meningkatnya komunikasi tersebut diakibatkan adanya pola interaksi manusia yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, pemerintahan, pendidikan, perekonomian, dan lain - lain. Maka bahasa yang digunakan pun disesuaikan dengan kondisi komunitas masyarakat yang ada. Dalam hal ini, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang menyampaikan ide dan gagasan saja tidaklah cukup, harus ada pengarahan persepsi pembicara kepada lawan bicara untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak diinginkan.

Dari esensi fungsi bahasa diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap bahasa di dunia memiliki asal usul dan kaidah yang berbeda – beda yang menjadikan bahasa itu hidup dan berkembang. Bahasa yang hidup dan berkembang adalah bahasa yang dilestarikan turun temurun baik lisan maupun tulisan. Misalnya, penduduk yang tersebar di Asia Tenggara sangat heterogen mulai dari budaya, agama, etnis, bahasa, dan lain - lain, tak terkecuali di Indonesia. Dalam aspek agama, sebagian besar wilayah Asia Tenggara telah dipengaruhi oleh ajaran Islam bahkan ajaran tersebut membuahkan hasil yang besar dimana terdapat kerajaan, kesultanan atau pemerintahan yang bernaftaskan Islam. Keberadaan kerajaan dan kesultanan Islam tersebut beriringan dengan ajarannya kemudian mempengaruhi bahasa yang ada di alam Melayu pada saat itu. Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* yang digunakan oleh para pedagang sejak masa kerajaan Sriwijaya ini mengalami peralihan ke bahasa Melayu Klasik pada awal masuknya Islam di tanah Melayu. Dengan adanya bahasa Arab-Melayu ini, bentuk aksaranya pun mengalami perubahan yang saat ini dikenal dengan aksara Jawi.

Aksara Jawi berperan penting ketika kolonialisme menginjakkan kakinya di tanah Melayu. Banyak kata – kata serapan dari bahasa Eropa seperti Inggris dan Belanda yang lahir dan banyak digunakan oleh petinggi – petinggi kolonial untuk surat menyurat antar mereka dengan kerajaan. Saat itulah banyak cendekiawan Melayu yang sadar akan penjajahan berbasis bahasa yang mereka lakukan. Berbagai cara yang dilakukan oleh para cendekiawan Melayu seperti membuat tulisannya sendiri dengan mengadopsi huruf Arab, yang saat itu pula Islam datang di tengah – tengah penjajahan.

Sebelum masuknya Islam ke tanah Melayu, bahasa Melayu Kuno dahulu dipengaruhi oleh budaya India. Mohamed (dalam Senen, 2018:93) mengatakan bahwa terdapat dua budaya penting yang sangat mempengaruhi bahasa Melayu adalah budaya India dan budaya Arab. Pengaruh budaya India bermula pada awal abad ke-7 hingga

abad ke-13 lalu pengaruh budaya Arab dari abad ke-13 hingga sekarang. Pengaruh kedua budaya tersebut sama – sama memberikan sumbangsih yang besar dalam pengembangan khazanah kebahasaan di alam Melayu. Untuk bahasa Arab-Melayu itu sendiri, hingga saat ini keberadaannya masih dipegang dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya komunitas Islam sebagai alat komunikasi untuk berdakwah, pendidikan islam, dan lain – lain. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengungkap keberadaan bahasa Arab-Melayu dan pembentukan aksara Jawi yang digunakan oleh masyarakat Melayu.

METODOLOGI

Untuk meneliti eksistensi bahasa Arab-Melayu dan aksara Jawi di tanah Melayu, perlu adanya metode penelitian yang tepat. Sebagai kajian sejarah bahasa, penelitian ini menggunakan metode historis-sosiolinguistik. Kuntowijoyo (1995:69) mendefinisikan metode historis sebagai pengumpulan dan penyajian data sejarah (*sinthese* dan penulisan) yang merupakan hasil dari pencarian sumber atau bukti sejarah (heuristik) yang telah diuji kebenarannya (kritisisme). Sementara untuk meneliti perkembangan aksara Jawi itu sendiri, kajian sosiolinguistik dibutuhkan untuk mengetahui keterkaitan huruf Hijaiah sebagai ejaan tulisan bahasa Melayu hasil dari budaya Arab yang masuk ke tanah Melayu, sebagaimana Hudson (1995:6) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang menekankan pada hakikat atau ciri – ciri tertentu suatu bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan informasi tertulis atau lisan untuk mengetahui perilaku dan bentuk pemikiran yang dapat menghasilkan sebuah teori (Syamsuddin & Damaianti, 2009:74).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islam-Melayu Hingga Munculnya Aksara Jawi

Perjalanan panjang penyebaran Islam dari satu wilayah ke wilayah lain selama berabad - abad tidak diragukan lagi kebenarannya. Penyebaran agama Islam yang begitu panjang akhirnya sampai ke wilayah Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia. Abdullah (dalam Dahlan, 2013:115) mengatakan bahwa perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya Kesultanan Perlak pada 225 H atau 840 M di pesisir Aceh, Sumatera Utara pada kala itu. Kemudian Damais (dalam Yakin, 2015:274) menambahkan bahwa penyebaran Islam di Aceh meluas dari Perlak ke Samudera Pasai antara 1292 M sampai 1297 M. Hal ini diduga kuat dengan adanya corak makam sultan pertama kerajaan Samudera Pasai yaitu Malik as-Shaleh pada akhir abad ke-13.

Munculnya kerajaan dan kesultanan Islam di Indonesia, memungkinkan terjadinya akulturasi bahasa. Akulturasi bahasa yang terjadi mempengaruhi bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan antarbangsa (India, Cina, Arab, Eropa). Bahasa melayu pada saat itu hanyalah bahasa sederhana yang digunakan oleh penduduk sekitar daerah pesisir Asia Tenggara. Kedatangan pedagang India kemudian mempengaruhi bahasa Melayu dan menjadi *Lingua Franca* (bahasa resmi) pada era kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 hingga abad ke-13 yang disebut dengan bahasa Melayu Kuno. Menurut Roza (2017:187), keberterimaan bahasa Melayu terhadap budaya India ini adalah

karena sifatnya yang sederhana, tidak terikat pada tatanan sosial masyarakat dan memiliki sistem yang lebih mudah daripada bahasa Jawa. Karena karakteristik itulah bahasa Melayu kemudian mengalami peralihan semenjak masuknya Islam pada awal abad ke-13. Akulturasi bahasa pun terjadi seperti era kedatangan Hindu dan Budha dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta dengan aksara Pallawa beralih menjadi bahasa Arab-Melayu dengan aksara Jawi.

Dari berbagai versi sejarah memang tidak diketahui secara spesifik siapa yang pertama kali menggagas atau yang menemukan bahasa Arab-Melayu dan aksara Jawi di Indonesia. Namun, Penelitian oleh Seok (dalam Alwee, 2005:24) terdapat salah satu sumber tertulis yang berusia 700 tahun yaitu Batu Bersurat Terengganu yang ditemukan pada 702 H atau 1303 M di Semenanjung Malaka, Malaysia. Batu Bersurat Terengganu menjadi bukti penggunaan aksara Jawi di tanah Melayu yang kemudian berkembang pada abad ke-17 sejak era kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Malaka, kerajaan Johor dan kerajaan Aceh (Suryaningsih, 2016:544)

Para cendekiawan kerajaan banyak menulis naskah – naskah berbahasa Arab-Melayu. Naskah – naskah tersebut berisi hukum agama, sistem hukum kerajaan, ilmu pengetahuan, dan karya sastra yang bernilai tinggi. Kala itu, seseorang yang mampu membaca dan menulis aksara Jawi memiliki derajat yang tinggi di masyarakat. Tidak heran banyak kaum terpelajar yang berlomba – lomba membuat karangan berbahasa Arab-Melayu. Misalnya, Raja Ali Haji yang menulis buku tentang tata penulisan Arab-Melayu "*Bustân al-Kâtibin Li al-Sibyân al-Muta'allimîn*" dan "*Pengetahuan Bahasa*". kedua buku tersebut ditulis pada 1858 M. Lalu kitab "*Sabilul Muhtadin*" dan "*Tuhfatur Raghabin*" karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Efendi, 2014:206). Sejalan dengan akulturasi kedua bahasa, budaya dan agama di Indonesia ikut terakulturasi secara alami dengan bernuansa Arab Nusantara. Ajaran Hindu dan Budha yang dahulu dianut oleh mereka sekarang ditinggalkan dan beralih kepada ajaran Islam. Namun, ada pula masyarakat yang mengakulturasikan ajaran Hindu dan Budha dengan Islam. Terlepas dari akulturasi budaya dan agama, tulisan Jawi merupakan khazanah kebahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tanah Melayu dan sudah semestinya dilestarikan.

Aksara Jawi yang telah berkembang sejak awal abad ke-13 hingga sekarang merupakan peninggalan sejarah masyarakat Melayu yang harus dijaga keberadaannya. Peninggalan yang begitu berharga dalam dunia kebahasaan khususnya bahasa Melayu merupakan hasil antusias masyarakat terhadap ajaran Islam sehingga sejalan dengan perkembangan ajarannya, akulturasi bahasa Arab dengan bahasa Melayu membuahkan penemuan terbaru dalam sistem penulisan dan tata ejaan pada bahasa Melayu.

Sebagaimana yang umat muslim yakini, Idris (dalam Wahyuni, 2017:) mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang Allah *Ta'alâ* pilih untuk berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui al-Qur'an yang diturunkan kepada utusan terbaik-Nya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Jika ditelusuri asal usulnya, Qaddur (dalam Azahari, 2004:137) menyimpulkan bahwa bahasa Arab adalah rumpun bahasa Semit yang digunakan oleh penduduk semenanjung Arab. Kehidupan penduduk yang selalu berpindah – pindah akhirnya menciptakan bahasa baru dalam rumpun

bahasa Semit seperti bahasa Kanaait dan Aramaik, (Semit Barat bagian Utara) bahasa Etiopia dan bahasa Arab (Semit Barat bagian Selatan).

Bahasa Arab kemudian masuk ke Indonesia beriringan dengan berkembangnya ajaran Islam sekitar abad ke-11 hingga ke-12 yang dibawakan oleh para pedagang muslim dari Arab dan Persia (Nur, 2014:236). Sebenarnya terdapat banyak perdebatan mengenai teori masuknya Islam ke Indonesia di kalangan komunitas sejarah. Sebagaimana teori Arab yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra atas kutipan dari Arnold dalam bukunya *Perenial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan VIII*, pedagang Arab mendominasi perdagangan Barat-Timur dan menyebarkan Islam pada awal abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Proses penyebarannya tidak diketahui secara spesifik, tetapi menurut sumber Cina seorang pedagang Arab menjadi pemimpin di sebuah pemukiman Arab Muslim di wilayah pesisir Sumatera. Kemudian beberapa pedagang menikah dengan penduduk lokal sehingga membentuk komunitas campuran dari pendatang Arab dan penduduk lokal yang kemudian aktif dalam kegiatan penyebaran Islam (Amin & Ananda, 2018:84)

Dampak dari penyebaran Islam di Indonesia adalah akulturasi bahasa Arab dengan bahasa Melayu. Aksara Pallawa yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya India, perlahan beralih menjadi aksara Jawi hasil dari akulturasi bahasa Arab dengan huruf Hijaiahnya. Aksara Jawi adalah aksara campuran hasil akulturasi aksara Arab yang terdiri dari 29 huruf dari "ا" (alif) sampai "ي" (ya) dan ditambah dengan huruf yang bukan huruf Arab yaitu "ca" (چ), "nga" (غ), "pa" (ف), "nya" (ن), "ga" (ك) dan "va" (و). Huruf - huruf tersebut dibuat oleh orang Melayu dengan menambahkan tanda diakritik sebagai pembeda bunyi untuk variasi fonem bahasa Melayu (Hizbullah et al., 2019:67).

Tabel 1. Susunan Abjad Jawi

ح	چ	ج	ث	ت	ب	ا
'ha	ca	jim	tha	ta	ba	alif
ش	س	ز	ر	ذ	د	خ
syin	sin	zai	ro	dzal	dal	kho
غ	غ	ع	ظ	ط	ض	ص
nga	ghain	ain	zo	to	dhod	shod
م	ل	ك	ك	ق	ف	ف
mim	lam	ga	kaf	qof	pa	fa
ن	ي	ء	ه	و	و	ن
nya	ya	hamzah	ha	va	wau	nun

Peneliti aksara Jawi Profesor Dr. Kang Kyoung Seok telah menganalisis perkembangan aksara Jawi dalam lima tahap. Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Ahmad Faisal & Faizuri (2014:7) sebagai berikut:

جیکا	جيك	جيك	جك	جك	جك
------	-----	-----	----	----	----

Menghapus harokat dengan menambahkan huruf ^ا sebagai bunyi “a”	Menambahkan harokat untuk menambahkan bunyi	Menambahkan konsonan (ي)	Menghilangkan tasydid	Menghilangkan baris (harokat)	Kata asal
---	---	--------------------------	-----------------------	-------------------------------	-----------

Tabel 2. Contoh Perubahan Huruf Jawi

**baca dari kanan ke kiri*

Dari contoh perubahan kata pada tabel diatas, penggunaan harokat dan tasydid sengaja dihilangkan untuk meniadakan unsur huruf Hijaiah. Maka, mengingat kaidah sistem penulisan, orang Melayu membuat huruf sendiri untuk menyatakan bunyi pada hurufnya yang disebut dengan huruf *Elah/Saksi*. Huruf ini berfungsi sebagai bunyi A (ا), I (ي), U (و), E (اي), O (او), dan membantu bunyi diftong. Berikut contoh penulisan kata berhuruf vokal dan berdifftong dengan aksara Jawi menggunakan mesin konverter daring *ejawi.net*

Tabel 3. Vokal [a]

Terletak di suku kata terbuka dengan <i>alif</i> (ا)		Terletak di suku kata tertutup tanpa <i>alif</i> (ا)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
اندا	Anda	كمنبڠ	Kambing
اداله	Adalah	سكوله	Sekolah
ماكن	Makan	جنتن	Jantan
اغين	Angin	ترس	Teras

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا) dan <i>ya</i> (ي)		Terletak di suku kata terbuka/tertutup (tengah/akhir kata) dengan <i>ya</i> (ي)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
ايستري	Isteri	واغي	Wangi
اينده	Indah	ناسي	Nasi
ايكن	Ikan	كيفس	Kipas
ايموت	imut	كغيه	Gigih

Tabel 4. Vokal [i]

Tabel 5. Vokal [ɛ] (taling)

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا) dan <i>ya</i> (ي)		Terletak di suku kata terbuka/tertutup (tengah/akhir kata) dengan <i>ya</i> (ي)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
ايدر	Edar	توخي	Toge
ايستيماسي	Estimasi	تيه	Teh
ايشيل	Engsel	ميتودي	Metode
ايلابوراسي	Elaborasi	بيچق	Becak

Tabel 6. Vokal [e] (pepet)

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا)		Tidak terlambangkan apabila terletak di suku kata terbuka sebelum akhir/kata tertutup	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
امفوك	Empuk	تلتي	Teliti
امق	Emak	دوكومن	Dokumen
انكاو	Engkau	چكه	Cegah
اندف	Endap	فدغ	Pedagang

Tabel 7. Vokal [o]

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا) dan <i>wau</i> (و)		Terletak di suku kata terbuka/tertutup (tengah/akhir kata) dengan <i>wau</i> (و)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
اوبرال	Obral	فوهون	Pohon
اورغ	Orang	كورن	Koran
اوموغن	Omongan	كونترك	Kontrak
اولي	Oli	كوتور	Kotor

Tabel 8. Vokal [u]

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا) dan <i>wau</i> (و)		Terletak di suku kata terbuka/tertutup (tengah/akhir kata) dengan <i>wau</i> (و)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
اوسغ	Usang	كوتو	Kutu
اوله	Ulah	كتومبر	Ketumbar
اوندغ	Undang	اوروت	Urut
اومقام	Umpama	سوليغ	Suling

Tabel 9. Diftong [ai]

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا) <i>hamzah</i> (ء) dan <i>ya</i> (ي)		Terletak di tengah/akhir kata dengan <i>alif</i> (ا) dan <i>ya</i> (ي)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
عاعيب	Aib	لمباي	Lambai
اير	Air	ليراي	Lerai
	-	كايين	kain
	-	لوغلاي	lunglai

Tabel 10. Diftong [au]

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا) <i>hamzah</i> (ء) dan <i>wau</i> (و)		Terletak di tengah/akhir kata dengan <i>alif</i> (ا) dan <i>wau</i> (و)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
اوتوددق	Autodidak	مراچاو	Meracau
اعوديت	Audit	هريماو	Harimau
اعوديو	Audio	ساودارا	Saudara
اعونتتيق	Autentik	قاياو	Payau

Tabel 11. Diftong [oi]

Terletak di awal kata dengan <i>alif</i> (ا), <i>wau</i> (و) dan <i>wau</i> (و)		Terletak di tengah/akhir kata dengan <i>wau</i> (و) dan <i>ya</i> (ي)	
Jawi	Rumi	Jawi	Rumi
-	-	امبوي	Amboi
-	-	بوکوت	Boikot
-	-	کونوي	Konvoi
-	-	تومبوي	Tomboi

Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan. Huruf *qaf* (ق), *kaf* (ك) dan *hamzah* (ء) digunakan untuk setiap bunyi hentian kata serapan dari bahasa Arab. Sementara untuk setiap bunyi hentian pada bahasa Melayu digunakan huruf *qaf* (ق). Contoh:

Tabel 13.

Arab	Rumi
مشرك	Musyrik
وضوء	Wudu
فاسيق	Fasik
شريك	Syirik

Arab	Rumi
ككاق	Kakak
سيماق	Simak
ميميق	Minyak
چو غكق	Congkak

Lebih khusus lagi oleh Mohamed (dalam Senen, 2018:97), ia mengatakan bahwa tidak semua huruf Hijaiah digunakan dalam aksara Melayu. Hal ini terjadi karena faktor penyesuaian bahasa seperti penggunaan tanda baca. Faktor ini menyebabkan aksara Jawi terbagi menjadi aksara Jawi yang dipengaruhi oleh Arab dan aksara Jawi yang dipengaruhi oleh Melayu. Lanjut oleh Mohamed dalam bukunya “*Sejarah Sosiolinguistik Bahasa Melayu Lama*” tahun 1999, aksara Jawi yang dipengaruhi oleh Arab adalah aksara Jawi yang tetap menggunakan tanda diakritik huruf Hijaiah, sementara aksara Jawi yang dipengaruhi Melayu adalah aksara Jawi yang menggunakan huruf *Elah/Saksi* untuk menggantikan tanda diakritik pada huruf Hijaiah.

Sementara dalam penelitian Seok, perubahan kata dalam tulisan Jawi benar – benar menghilangkan unsur atau tanda baca yang berlaku pada huruf Hijaiah agar tidak terjadi “tubrukan” dengan bahasa Arab. Jadi hakikat dari tulisan aksara Jawi ini adalah sebagai sistem tulisan yang menyerap tulisan Arab dengan ejaan Melayu ke dalam huruf Hijaiah tanpa meniadakan makna, serta tidak mengikuti tata kalimat bahasa Arab yang sebenarnya. Aksara ini dipergunakan luas oleh masyarakat Melayu dan menjadi aksara resmi di Kerajaan Brunei Darussalam saat ini (Suryaningsih, 2016:544)

Ejaan Jawi terus mengalami perubahan dengan tujuan sebagaimana yang Seok katakan supaya memberikan kemudahan bagi orang Melayu dalam menulis aksara Jawi

yang terpisah dari unsur huruf Hijaiah. Sistem penulisan ejaan Jawi akhirnya dibukukan dalam *"Pedoman Ejaan Jawi Yang Disempurnakan"* pada 1986 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia. Pedoman tersebut merupakan bentuk pembaharuan dari sistem ejaan Jawi Za'ba (Zainal Abidin bin Ahmad) dan telah menjadi rujukan yang lazim digunakan oleh masyarakat Melayu. (Ahmad Faisal & Faizuri, 2014:5)

Aksara Jawi Sebagai Warisan Budaya Melayu

Budaya secara umum dapat kita pahami sebagai cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia hidup dan berkembang karena rasa keingintahuannya terhadap pengaruh – pengaruh yang datang pada mereka. Dari sanalah kemudian manusia membentuk budayanya. Nor Huda Ali dalam bukunya *"Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal"* (Arditya, 2016:12) menyatakan bahwa masyarakat Melayu itu sendiri adalah salah satu sub bangsa Austronesia yang menetap di wilayah Asia Tenggara. Dalam perjalanannya, masyarakat Melayu telah mengalami sentuhan budaya yang datang dari luar seperti kebudayaan India, kebudayaan China, kebudayaan Arab, dan kemudian kebudayaan Barat. Dari pengaruh semua kebudayaan itu membentuklah *"Kebudayaan Melayu"*.

Dilihat dari segi geopolitik, masyarakat Melayu di Asia Tenggara adalah etnis asli yang bearada di Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, Selatan Thailand dan Filipina. Kembali lagi pada sebelum negara – negara tersebut terbentuk, wilayah itu sebelumnya berbentuk kesatuan wilayah maritim mengingat wilayah kerajaan Sriwijaya yang amat luas. Lalu Islam masuk melalui jalur perdagangan paling sibuk di Semenanjung Malaya hingga terbentuklah kerajaan Melayu yang berlandaskan Islam pertama di Utara Sumatera, yaitu Kerajaan Perlak. Pengaruh Islam ini kemudian tersebar ke seluruh Sumatera dan berdirilah Kesultanan Riau-Lingga di Kepulauan Riau. Kerajaan tersebut memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam perkembangan bahasa Melayu dan darisanalah surat menyurat, naskah keagamaan, sastra klasik dibuat dengan menggunakan aksara Jawi.

Hamidy (dalam Hidayatullah, 2012:56) menjelaskan bahwa perkembangan aksara Jawi pada abad ke-19 mendorong orang Melayu untuk menelaah lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa Arab-Melayu. Salah satu tokoh nasional, Raja Ali Haji memperkenalkan karyanya tentang keterpengaruhan bahasa Melayu oleh bahasa Arab yang bertajuk *"Bustân al-Kâtibin Li al-sibyân al-Muta'allimîn"* [Taman Para Penulis untuk Anak-Anak Pelajar/ kemudian disingkat BK]. Lanjut oleh Hamidy (dalam Hidayatullah, 2012:65) BK mengisyaratkan "senjata perlawanan" terhadap kolonialisme dalam bidang bahasa. Ahli bahasa dari Eropa menonjolkan corak bahasa Eropa dalam kajian bahasa Melayu sedangkan Raja Ali Haji menonjolkan corak bahasa Arab dalam kajian bahasa Melayu.

Perkembangan Islam kemudian tiba di tanah Jawa. Orang Jawa sudah memiliki aksaranya sendiri yang akhirnya ikut terakulturasi dengan huruf Arab ketika Islam tiba di Jawa. Mereka menyebutnya dengan aksara Pegon. Aksara ini secara prinsip tidak jauh berbeda dengan aksara Jawi. Hanya saja aksara Jawi adalah tulisan Arab yang dibaca bahasa Melayu, sedangkan aksara Pegon adalah tulisan Arab yang dibaca bahasa Jawa. Popularitas aksara ini berkembang di tanah Jawa seiring dengan berkembangnya Islam di Indonesia pada abad ke-18 sampai ke-19 Masehi dan sebagai simbol perlawanan

masyarakat Islam di Jawa melawan kolonialisme (Fikri, 2014:15). Sebagaimana aksara Pegon sebagai “senjata perlawanan” bidang bahasa terhadap kolonialisme Eropa di tanah Jawa, aksara Jawi ini nampaknya selain bentuk budaya Islam yang masuk ke tanah Melayu juga sebagai “senjata perlawanan” para pahlawan Melayu terhadap kolonialisme Eropa dalam bidang bahasa.

Melihat fenomena kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada bidang bahasa, pada mulanya dipengaruhi oleh letak geografisnya yang saling berdekatan. Jika kita telusuri lagi dari jaman penjajahan, maka alam Melayu telah mengalami perebutan kekuasaan oleh dua negara besar seperti Inggris dan Belanda, sehingga terjadilah perbedaan penyerapan kata diantara dua bahasa tersebut. Namun, terlepas dari adanya “kolonialisme bahasa”, aksara Jawi tidak ada kaitannya dengan dialek – dialek Melayu, sebab aksara Jawi hanya dipergunakan untuk keperluan tulisan saja.

Oleh karena itu, aksara Jawi ini merupakan hasil dari akulturasi budaya Arab dan budaya Melayu yang dilandasi oleh keinginan orang Melayu itu sendiri untuk menciptakan aksaranya. Dengan begitu, ragam dialek yang ada di alam Melayu tidak perlu lagi dibeda – bedakan karena pada hakikatnya mereka dipersatukan oleh aksara yang sama yaitu aksara Jawi.

KESIMPULAN

Budaya besar yang masuk ke alam Melayu mempengaruhi bahkan menciptakan budaya Melayu itu sendiri. Salah satu budaya tersebut adalah budaya Arab sekaligus ajarannya yaitu Islam sudah menjadi “darah” dan “daging” orang Melayu sampai sekarang. Dengan masuknya Islam, orang Melayu dengan kreativitasnya mengkolaborasi budaya mereka dengan budaya Arab, yaitu kolaborasi bahasa Arab dengan bahasa Melayu dalam aksaranya yang disebut dengan Jawi. Alih – alih sebagai bentuk kebudayaan yang harus mereka jaga, aksara Jawi seolah senjata perlawanan dengan kolonialisme. Aksara Jawi pun berkembang pesat di kalangan kerajaan dan masyarakat Melayu.

Aksara Jawi berfungsi sebagai ejaan tulisan bahasa Melayu dengan mengadopsi huruf – huruf Hijaiah dan dengan menambahkan huruf yang bukan huruf Hijaiah seperti “ca” (چ), “nga” (غ), “pa” (ف), “nya” (ن), “ga” (ك) dan “va” (و). Aksara Jawi dahulu kebanyakan digunakan untuk surat menyurat, menuliskan naskah keagamaan, sastra klasik masyarakat Melayu, perundang – undangan, dan sebagainya. Walaupun fungsinya sebagai ejaan tulisan untuk bahasa Melayu, aksara ini tidak ada kaitannya dengan dialek – dialek Melayu. Sementara untuk bahasa Melayu itu sendiri adalah bahasa ibu yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Aksara Jawi dari masa ke masa mengalami perubahan hingga pada 1986 dibukukan secara resmi oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia dalam “*Pedoman Ejaan Jawi Yang Disempurnakan*” dan menjadi aksara resmi oleh Kerajaan Brunei Darussalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad Faisal, F., & Faizuri. (2014). Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi: Analisis Mengenai Teori Kang Kyoung Seok (Historical Development Of Jawi Script: Analysis To Theory Of Kang Kyoung Seok). *Jurnal Al-Tamaddun*, 9(2), 1–15.
- Alwee, M. (2005). Perkembangan Tulisan Jawi dan Aplikasinya dalam Masyarakat Islam di Malaysia. *Jurnal Usuluddin*, 2, 23–36. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Arditya, P. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. *Tamaddun*, 16(1), 1–20.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/829>
- Azahari, A. H. (2004). Sejarah dan Asal-usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarahwi. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 12(2), 135–141. <http://psasir.upm.edu.my/3473/>
- Efendi, A. (2014). Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan Penulisan Bahasa Arab Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Arab. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2), 206–223. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/search>
- Fikri, I. (2014). Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX. *Jurnal Filsafat Islam*, 2(1), 1–23. eprints.walisongo.ac.id/3829/
- Hidayatullah, M. S. (2012). Bustān al-Kātibīn: Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu. *Jurnal Manassa*, 2(1), 53–77. <http://www.manassa.id/p/jurnal-manuskripta.html>
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., & Mardiah, Z. (2019). Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i1.145>
- Hudson, R. (1980). *Sociolinguistic*. Rochayah & Djamil, M. (1995). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan I). Penerbit Tiara Wacana.
- M, D. (2013). Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori. *Jurnal Adabiyah*, XIII(1), 113–119. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/367>
- Nur, T. (2014). Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Dan Budaya. *Humaniora*, 26(2), 235–243. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i2.5245>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 13(1), 177–201. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Senen, M. D. (2018). Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan di Nusantara. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 91–102. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.1952>
- Suryaningsih, I. (2016). Sastra Islam dalam Manuskrip (Kajian Teks Beraksara Jawi Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Mahasiswa). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa*

- Arab* II, 541–547. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/100/93>
- Syamsuddin, & Damaianti, V. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Cetakan 3). PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, I. (2017). *Genealogi Bahasa Arab (Perkembangannya Sebagai Bahasa Standar)* (1st ed.). Penerbit Deepublish.
- Yakin, A. U. (2015). Islamisasi dan Syariatisasi Samudera Pasai Abad Ke-14 Masehi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 269–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.269-294>